

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP *EARNING MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN  
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA (BEI)**

**ABSTRACT**

**Bayu Adriantama**

**(Dosen Pembimbing: Dra. Vince Ratnawati, M.Si, Ak  
dan Poppy Nurmayanti, SE, M.Si, Ak)  
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau**

*This study aims to prove the influence mechanism good corporate governance against earning management. This study is an empirical study on the effect of the mechanism good corporate governance against earning management in the mining company listed on the Indonesian stock exchange period 2009-2011.*

*The study was conducted on mining companies listed on the Indonesian stock exchange in the observation period 2009-2011. Total sample of 16 firms or 48 observations were selected through purposive sampling method. The data used are secondary data consisting of the data earning management, kepemilikan institutional owned, the proportion of independent board, and audit committee. Hypothesis testing is done using multiple regression.*

*The results showed that the audit committee and the proportion of independent board no effect on earning management, while the institutional owned affect earning management.*

*Keywords : Earning Management, Institutional owned, the proportion of independent board, And audit committee*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang Masalah**

Manajemen laba (*earning management*) merupakan masalah agensi yang sering terjadi di lingkungan bisnis. Perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen berawal dari komplik keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Prinsipal berkepentingan memperoleh profitabilitas yang selalu meningkat sehingga dapat tercapai tingkat pengembalian saham yang maksimal. Agen berkepentingan memperoleh kompensasi kontrak yang maksimal agar tercapai kemakmurannya.

Setiawati (2003) menyatakan bahwa *earning management* adalah campuran manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaannya sendiri.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mengurangi praktik manajemen laba adalah kepemilikan institusional. Menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* Sylvia dan Sidharta, (2005). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham investor institusi}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Midiastuty dan Machfoedz (2003) telah membuktikan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikan yang besar. Hal ini terjadi karena investor institusional mempunyai kemampuan efektif untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan.

Selain kepemilikan kontitusional, pihak independen juga dianggap dapat mengurangi praktik manajemen laba yaitu komisaris independen. Pasal 1 ayat 6 UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mempengaruhi penyimpangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manajer, juga menemukan hubungan negatif antara besarnya *nonexecutif members* dengan tingkat penyimpangan. (Sulistyanto, 2008:57).

Hasil penelitian Ujiyantho dan Bambang (2007) membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu Sylvia (2005) mendapatkan hasil yang tidak konsisten dari dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

Proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris (Lai, 2005).

Untuk memperkuat fungsi pengawasan dewan komisaris maka dibentuk komite audit yang umumnya beranggotakan wakil dewan komisaris, khususnya komisaris independen. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal Siallagan dan Machfoedz (2006). Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris, Dengan keberadaan

komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal.

Nasution dan Setyawan (2007) menunjukkan bahwa pengaruh negatif signifikan antara komite audit dengan manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit telah berhasil dalam mengurangi praktik manajemen laba perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Sefiana (2009) dan Andi Marwan (2010) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite audit dalam penelitian ini adalah variabel dummy, dimana 1 untuk komite audit yang sesuai dengan aturan dan 0 untuk yang tidak sesuai atau tidak memiliki komite audit.

Beberapa penelitian tentang manajemen laba yang dilakukan di Indonesia tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Wulandari dan Ayu (2010) dengan ujiyantho dan pramuka (2007) mengenai pengaruh kepemilikan konstitusional terhadap manajemen laba. Ujiyantho dan Bambang (2007) juga menemukan hasil yang tidak konsisten dengan Sylvia (2005) mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Eka Sefiana (2009) dan Andi Marwan (2010) memberikan rekomendasi berbeda tentang pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

## **TELAAH PUSTAKA**

### **Tinjauan Teori**

Menurut Meutia (2004) manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajer. Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Scott (2006) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba adalah sebagai berikut: 1. Motivasi Program Bonus, Healy (1985) menunjukkan secara empiris bahwa sebelum melakukan manajemen laba, manajer mempunyai informasi dari dalam perusahaan atas laba bersih perusahaan. Penelitian ini juga menunjukkan kecenderungan manajemen yang secara oportunistik mengelola laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka berdasarkan program kompensasi perusahaan. 2. Motivasi Politik (*Political Motivations*), perusahaan besar yang aktivitasnya berhubungan dengan publik atau perusahaan yang bergerak dalam industri strategis seperti minyak dan gas akan sangat mudah untuk diawasi. Perusahaan seperti ini cenderung untuk mengelola labanya. 3. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivations*), motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Namun demikian, kewenangan pajak cenderung untuk memaksakan aturan akuntansi pajak sendiri untuk menghitung pendapatan kena pajak. 4. Motivasi Perubahan *Chief Executif Officer (Changes of CEO Motivations)*,

manajemen laba juga terjadi disekitar waktu pergantian CEO. Hipotesis program bonus memprediksi bahwa ketika waktu mendekati pengunduran diri CEO maka tindakan yang dilakukan adalah memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. 5. *Initial Public Offering (IPO)*, perusahaan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka. Nampaknya informasi akuntansi keuangan yang dimasukkan dalam prospektus bermanfaat sebagai sumber informasi. 6. Motivasi Perjanjian Utang (*Debt Covenants Motivations*), manajemen laba dengan tujuan untuk memenuhi perjanjian utang timbul dari kontrak utang jangka panjang. Perjanjian utang bertujuan melindungi peminjam terhadap tindakan manajer.

*Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang dipakai "*Board*" untuk mengarahkan dan mengendalikan serta mengawasi pengelolaan sumber daya organisasi secara efisien, efektif, ekonomis, dan produktif dengan prinsip-prinsip *transparent, accountable, responsible, independent, and fairness* dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Syakhroza, 2002).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain Tarjo (2008).

Dewan komisaris merupakan pihak yang mempunyai peranan penting dalam menyediakan laporan keuangan yang *reliable*. Oleh sebab itu keberadaan dewan ini akan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dan dipakai sebagai ukuran tingkat rekayasa keuangan yang dilakukan seorang manajer (Sulistiyanto, 2008:157).

Komite audit dalam suatu perusahaan bertanggung jawab dalam pelaporan keuangan perusahaan. Dengan adanya komite audit akan memperkecil kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) dengan cara melakukan pengawasan atas laporan keuangan dan pengawasan dari audit eksternal.

### **Penelitian Terdahulu**

Berbagai penelitian tentang manajemen telah banyak dilakukan dengan memberikan hasil yang beragam. Nurainun Bangun (2008) meneliti tentang pengaruh Kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran direksi terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya Kepemilikan manajerial dan komisaris independen terbukti signifikan mempengaruhi manajemen laba.

Dewi Saptantinah (2005) menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil pengujian tersebut memberi kesimpulan hanya *leverage* yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ujiyantho dan Bambang (2007) menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Tuti Sriwedari (2009) menguji pengaruh ukuran direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

Sylvia (2005) menguji pengaruh kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba. Hasil pengujian tersebut memberi kesimpulan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif signifikan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Andrisal (2010) menguji pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional, leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan konsentrasi kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Bayu Fatma Widiatmaja (2010) menguji kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Indra Dewi Suryani (2010) menguji kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, jumlah rapat komite audit, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Okta Rezika Praditia (2010) menguji komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas auditor terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan komisaris independen dan kualitas auditor berpengaruh terhadap manajemen laba.

Yohana Indriani (2010) menguji kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, leverage, kinerja keuangan terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kinerja audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Hipotesis Penelitian**

Dari seluruh uraian-uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menyatakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *earning management*.

H<sub>2</sub> : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *Earning Management*.

H<sub>3</sub> : Komite audit berpengaruh terhadap *earning management*.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2011, dengan jumlah 21 perusahaan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: 1.Sudah *listing* pada tahun 2009. 2.Tidak mengalami *delisting* selama periode 2009 – 2011. 3.Memiliki laporan keuangan lengkap selama periode 2009 – 2011. 4.Menerbitkan Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode penelitian (2009-2011).

Berdasarkan kriteria tersebut, dari 21 jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diperoleh 16 perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi (Riduwan, 2011), yaitu dengan melakukan pengolahan terhadap laporan keuangan dan informasi-informasi yang relevan yang diperoleh melalui akses internet atau penelusuran dokumen dan publikasi informasi oleh lembaga-lembaga yang berwenang untuk periode pengamatan tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.

### **Metode Analisis Data**

#### **Regresi Linear Berganda**

Untuk menganalisis data penelitian ini, digunakan analisis regresi berganda dengan model dasar sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y	=	<i>Earning management</i>
$\alpha$	=	Konstanta
$\beta$	=	Koefisien regresi
X <sub>1</sub>	=	Kepemilikan Institusional
X <sub>2</sub>	=	Proporsi dewan komisaris independen
X <sub>3</sub>	=	Komite audit
$\varepsilon$	=	Variabel residual

### **Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

### **Pengujian Hipotesis**

#### **Pengujian Terhadap Hipotesis Pertama**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah komite audit sebagai variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *earning management* sebagai variabel dependen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>1</sub> : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dasar pengambilan keputusan apakah  $H_1$  diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan  $t_{tabel}$  dengan  $t_{hitung}$ ,

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau signifikansi (probabilitas)  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau signifikansi (probabilitas)  $> 0,05$  maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

### **Pengujian Terhadap Hipotesis Kedua**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *earning management* sebagai variabel dependen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_2$  : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* (DPR) pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dasar pengambilan keputusan apakah  $H_2$  diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan  $t_{tabel}$  dengan  $t_{hitung}$ ,

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau signifikansi (probabilitas)  $< 0,05$  maka  $H_2$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau signifikansi (probabilitas)  $> 0,05$  maka  $H_2$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

### **Pengujian Terhadap Hipotesis Ketiga**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional sebagai variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *earning management* sebagai variabel dependen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_3$  : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dasar pengambilan keputusan apakah  $H_3$  diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan  $t_{tabel}$  dengan  $t_{hitung}$ ,

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau signifikansi (probabilitas)  $< 0,05$  maka  $H_3$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau signifikansi (probabilitas)  $> 0,05$  maka  $H_3$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil dari pengolahan statistik deskriptif pada tabel 1 :

**Tabel 1 : Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Earning_Management</i>	48	-.40134	.33240	.0113646	.14542499
Komite_Audit	48	.00	1.00	.5625	.50133
Prop.Dewan_Kom_Independen	48	.125	.750	.37010	.108071
Kepemilikan_Institusional	48	21.00	478.00	128.2917	110.70316
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data Olahan SPSS 2013

Tabel IV.1. memberikan informasi bahwa data sampel penelitian sejumlah 48 dinyatakan valid, dan dapat diproses lebih lanjut. *Earning management* memiliki nilai terendah -0.401 dan nilai tertinggi 0,33, dengan nilai rata-rata 0,01136 dan standar deviasi sebesar 0,14542. Komite Audit memiliki nilai terendah 0,00 dan nilai tertinggi 1,00, dengan nilai rata-rata 0,5625 dan standar deviasi sebesar 0,050133. Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki nilai terendah 0,125 dan nilai tertinggi 0,750, dengan nilai rata-rata 0,3701 dan standar deviasi sebesar 0,10807. Kepemilikan institusional memiliki nilai terendah 21,00 dan nilai tertinggi 478,00, dengan nilai rata-rata 128,2917 dan standar deviasi sebesar 110,70316.

Hasil pengujian normalitas data memperlihatkan bahwa histogram telah berada pada posisi normal yang tidak memperlihatkan adanya ketimpangan (*skewness*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejumlah 48 data penelitian telah berdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas data dengan normal pp plot memperlihatkan adanya penyebaran 48 plot (titik) yang mewakili data penelitian telah berada di sepanjang garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah berdistribusi normal (Ghozali, 2005:46).

Untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas dilihat dari nilai VIF & nilai tolerance.

Uji *Autokorelasi* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Salah satu media untuk mengujinya adalah uji Durbin-Watson dengan nilai D-W yang berada pada kisaran -2 dan +2.

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari kesalahan residual melalui satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Santoso, 2002:208). Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan *scatterplot*.



*Scatterplot* memperlihatkan 48 titik yang tidak membentuk pola tertentu dan telah menyebar, mewakili data penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala *heteroskedastisitas* dalam model regresi penelitian ini.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji t. Adapun acuan dalam pengujian ini adalah :

- Jika t terhitung < t tabel atau p value >  $\alpha$  (0,05) maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima
- Jika t terhitung > t tabel atau p value <  $\alpha$  (0,05), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak

Adapun hasil print out dari SPSS untuk uji t (parsial) diperlihatkan :

**Tabel IV.4. Hasil Uji t (Parsial)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.182	.083		-2.203	.033
Komite_Audit	.083	.043	.288	1.656	.057
Prop.Dewan_Kom_Independen	.235	.186	.175	1.266	.212
Kepemilikan_institusional	.000	.000	.355	2.415	.020

a. Dependent Variable: *Earning\_Management*

Sumber: Data Olahan SPSS 2013

Persamaan di atas memperlihatkan arah hubungan yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (*earning management*). Dari model di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : 1. Konstanta memperlihatkan nilai yang negatif sebesar -0,182. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila tidak terjadi perubahan pada seluruh variabel bebas, maka variabel terikat akan bernilai negatif sebesar -0,182. 2. Komite audit memiliki arah hubungan yang positif sejauh 0,083 yang memperlihatkan semakin besarnya komite audit akan berpengaruh terhadap semakin kecilnya *earning management*. Dengan asumsi setiap kenaikan komite audit sebesar 1 akan menyebabkan penurunan pada *earning management* sebesar 0,083, begitu pula penurunan komite audit sebesar 1 akan menyebabkan kenaikan *earning management* sebesar 0,083. 3. Proporsi dewan komisaris independen memiliki arah hubungan yang positif sejauh 0,235 yang

memperlihatkan semakin besarnya proporsi dewan komisaris independen akan berpengaruh terhadap semakin kecilnya *earning management*. Dengan asumsi setiap kenaikan proporsi dewan komisaris independen sebesar 1 akan menyebabkan penurunan pada *earning management* sebesar 0,235, begitu pula penurunan proporsi dewan komisaris independen sebesar 1 akan menyebabkan kenaikan *earning management* sebesar 0,235. 4. Kepemilikan Institusional memiliki hubungan yang positif sejauh 0,001 yang memperlihatkan semakin besarnya Kepemilikan Institusional akan berpengaruh terhadap besarnya *earning management*. Dengan asumsi setiap kenaikan Kepemilikan Institusional sebesar 1 akan menyebabkan kenaikan *earning management* sebesar 0,001, begitu pula penurunan Kepemilikan Institusional sebesar 1 akan menyebabkan penurunan *earning management* sebesar 0,001.

### Hasil Pengujian Hipotesis Pertama ( $H_1$ )

Hipotesis pertama yang diajukan adalah:

$H_0$ : Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

$H_1$ : Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengujian hipotesis pertama ( $H_1$ ) bertujuan untuk mengetahui apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Hasil pengujian hipotesis pertama dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.1: Hasil Analisis Uji Signifikansi t**

Variabel Independen	t hitung	t tabel	$\alpha = 5\%$	Keterangan
Komite Audit	1,656	1,660	0,057	<b><math>H_1</math> ditolak</b>

Sumber: Data Olahan SPSS 2013

Berdasarkan tabel 4.1. di atas, dapat diketahui bahwa  $t_{hitung}$  yaitu sebesar  $1,956 > t_{tabel}$  sebesar 1,660 dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,045 < 0,05$ ), Berdasarkan hasil pengujian, variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *earning management*, sehingga komite audit tidak berpengaruh terhadap *earning management* berarti  **$H_1$  ditolak**.

Hal ini menunjukkan bahwa ternyata komite audit tidak dapat meminimalisir tindakan *earning management* dalam perusahaan. Komite audit yang digunakan oleh perusahaan pertambangan hanya digunakan untuk menarik investor. Perusahaan yang di audit oleh komite audit tidak terbukti membatasi perilaku *earning management* yang dilakukan perusahaan malah menambah tindakan *earning management*. Dilihat dari hubungan antara variabel komite audit dengan *earning management* yang positif yang dapat disebabkan oleh auditor yang termasuk *Big Four* lebih kompeten dan profesional dibandingkan auditor *Non Big Four*, sehingga ia memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan maupun melakukan tindakan *earning management*. Hal ini didukung dengan terjadinya kasus Enron, Merck, World Com dan banyak lagi perusahaan besar yang menggunakan auditor *Big four* yang telah terbongkar.

Peneliti terdahulu yang berhasil membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *earning management* adalah peneliti yang dilakukan oleh Yohana (2010).

### Pengaruh Hipotesis Kedua (H<sub>2</sub>)

Hipotesis kedua yang diajukan adalah :

H<sub>0</sub> : Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *earning management*.

H<sub>2</sub> : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *earning management*.

Pengujian hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) bertujuan untuk mengetahui apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Hasil pengujian hipotesis kedua dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.2: Hasil Analisis Uji Signifikansi t**

Variabel Independen	t hitung	t tabel	$\alpha = 5\%$	Keterangan
Proporsi Dewan Komisaris Independen	1,266	1,660	0,212	<b>H<sub>2</sub>Ditolak</b>

Sumber: Data Olahan SPSS 2013

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa  $t_{hitung}$  sebesar  $1,266 < t_{tabel}$  sebesar 1,66 dan signifikansi  $> 0,05$  ( $0,212 > 0,05$ ), hal ini menyatakan bahwa **H<sub>2</sub> ditolak**. Maka dapat disimpulkan bahwa, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *earning management*. Dengan demikian hal ini dikarenakan pemenuhan proporsi dewan komisaris independen yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan hanya untuk memenuhi regulasi yang mengatur tentang proporsi dewan komisaris independen tidak dapat berkerja secara maksimal untuk mengurangi *earning management*.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa keberadaan dewan komisaris independen kurang efektif dalam mengurangi *earning management* antara lain karena anggota komisaris independen dimungkinkan hanya untuk memenuhi ketentuan formalitas, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat Boediono (2005). Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survei *Asian Development Bank* Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya pengendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen, sehingga fungsi dan pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif.

Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ujiyantho dan Bambang (2007) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan proporsi dewan komisaris independen terhadap *earning management*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sylvia (2005) dan Nuryaman (2008) yang menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *earning management*.

### Pengujian Hipotesis Ketiga ( $H_3$ )

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah :

$H_0$  : Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *earning management*

$H_3$  : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *earning management*

Pengujian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) bertujuan untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *earning management*.

Hasil pengujian hipotesis ketiga dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.3: Hasil Analisis Uji Signifikansi t**

Variabel Independen	t hitung	t tabel	$\alpha = 5\%$	Keterangan
Kepemilikan Institusional	2,415	1,660	0,020	<b><math>H_3</math>Diterima</b>

Sumber: Data Olahan SPSS 2013

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa  $t_{hitung}$  yaitu sebesar 2,415 >  $t_{tabel}$  sebesar 1,660 dan signifikansi > 0,05 (0,20 > 0,05), hal ini berarti  $H_3$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *earning management*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan laba. Menurut Widyaningdiah (2001), perusahaan dengan rasio Kepemilikan Institusional yang tinggi, diduga melakukan *earning management*.

Arah koefisien negatif menunjukkan adanya Kepemilikan Institusional yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil *earning management* yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian Kepemilikan Institusional menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan hutang yang dimiliki perusahaan. Semakin besar utang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor, sehingga fleksibilitas manajer untuk melakukan *earning management* semakin berkurang. Perusahaan yang memiliki rasio Kepemilikan Institusional yang lebih tinggi diduga melakukan *earning management*, karena perusahaan terancam gagal dalam memenuhi kewajiban utang pada waktunya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti Widyaningdiah (2001) dan Saptatinah (2005) Sementara itu, bertentangan dengan hasil peneliti yang dilakukan Ma'ruf (2001) yang mendapatkan hasil Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *earning management*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh komite audit, proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap *earning management* dengan mengambil pengamatan selama 2009-2011. Berdasarkan metode pemilihan sampel, didapatkan sampel akhir penelitian sejumlah 16 perusahaan dari kelompok pertambangan yang ada di BEI. Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 17, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut : 1. Komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earning management*. Hal ini menunjukkan bahwa

ternyata komite audit tidak dapat meminimalisir tindakan *earning management* dalam perusahaan. Komite audit yang digunakan oleh perusahaan pertambangan hanya digunakan untuk menarik investor. 2. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earning management*. Hal ini dikarenakan pemenuhan proporsi dewan komisaris independen yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan hanya untuk memenuhi regulasi yang mengatur tentang proporsi dewan komisaris independen tidak dapat bekerja secara maksimal untuk mengurangi *earning management*. 3. Kepemilikan institusional terbukti positif berpengaruh terhadap *earning management*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan laba. Menurut Widyaningdiah (2001), perusahaan dengan rasio kepemilikan institusional yang tinggi, diduga melakukan *earning management*. *Earning management* dilakukan untuk dapat memberikan posisi *bargaining* yang lebih baik yang berkaitan dengan sumber dana eksternal atau pada saat terjadi negosiasi ulang apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya. 4. Hasil pengujian koefisien determinasi adalah 0,109 yang memperlihatkan besarnya pengaruh variabel bebas yang digunakan di dalam model penelitian terhadap beta saham selaku variabel terikat adalah 10,9%, sedangkan sisanya yaitu 89,1% lagi perubahan pada variabel terikat masih dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu komite audit, proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional, padahal masih banyak variabel-variabel lainnya yang dapat mempengaruhi *earning management*.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan tiga tahun pengamatan yaitu dari tahun 2009 - 2011.
- c. Objek penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan *Wholesale and retail trade* yang terdaftar dibursa efek indonesia (BEI).

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :

- a) Peneliti selanjutnya diharapkan menambah beberapa mekanisme *corporate governance* lainnya seperti kompensasi bonus, kualitas auditor, struktur kepemilikan, ukuran direksi, asimetri informasi dan lainnya, agar praktek *corporate governance* dapat lebih dirasakan mampu untuk mengatasi tindakan *earning management* yang terjadi di dalam suatu perusahaan.
- b) Agar efek dari implementasi *corporate governance* dalam menanggapi *earning management* lebih dapat dirasakan, peneliti selanjutnya dapat menambahkan periode penelitian menjadi lebih panjang dan periode yang terkini.
- c) Sampel penelitian sebaiknya diperbanyak dengan memasukkan seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar dibursa efek indonesia (BEI).

## DAFTAR PUSTAKA

- Andreas. 2009. *Tata Kelola Korporasi dan Masalah Keagenan di Indonesia*. Agriitek YPN Malang.
- Andrisal. 2010. *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Ukuran Perusahaan (size) Terhadap Manajemen Laba (Earning Management) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Universitas Riau, Pekanbaru.
- Antonia, Edgina. 2008. *Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris, Leverage, dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba*. Tesis: Universitas Diponegoro, Semarang.
- Bangun, Nurainun. 2008. Analisis hubungan komponen good corporate governance terhadap manajemen laba dengan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi No 12 Vol. 3. Jakarta : Universitas Tarumanegara.
- Boediono, Gideon Setyo. 2005. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya pada Kualitas Laba*. Jurnal Akuntansi Th IX.
- Darmawati, Deni. 2003. *Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.5 No.1.
- FCGI. 2001. "Peranan Dewan Komisaris Dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)". Jilid: II. (<http://www.fcgi.org.com>)
- Indriani, Yohana. 2010. *Pengaruh Kualitas Auditor, Corporate Governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008)*. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kusumaning, Linda. 2004. *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia*, Tesis Universitas Gajah Mada.
- Meutia, Inten. 2004. *Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big 5 dan Non Big 5*, JRAI Vol 7 No. 3, September, 2004.
- Midiastuty, P.P dan Machfoedz, M. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance Dan Indikasi Manajemen Laba". Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- Praditia, Okta Rezika. 2010. *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rahmawati, A. dan Triatmoko, H. 2007. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*.
- Rumandang, Syafrida Parulian. 2004. Analisis Hubungan Antara Komite Audit dan Komisaris Independen dengan Praktek Manajemen Laba: Studi Empiris Perusahaan di BEJ. Depok : Universitas Indonesia.

- Saptantinah, Dewi. 2005. *Analisis Faktor – Ffaktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba disebut Right Issue*. Jurnal Akuntansi.
- Sefiana, Eka., 2009. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public di BEI*. Jurnal Riset Akuntansi-Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, No. 2 Vol IX.
- Setiawan, Doddy dan Nasution Marihot. 2007. *Pengaruh corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. SNA X.
- Siallagan, Hamongan dan Machfoedz, Mas'ud. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas laba dan Nilai Perusahaan*. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Sriwedari, Tuti. 2009. *Mekanisme Good Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Grasindo; Jakarta.
- Suryani, Indra Dewi. 2010. *Pengaruh mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Syakhroza, Akhmad. 2002. Lingkungan Ekonomi Bisnis Indonesia : Perlunya Komisaris Independen dalam Mewujudkan Good Corporate Governance.
- Tarjo. 2008. *"Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham Serta Cost Of Equity Capital"*. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- Ujiantho, Muh Arief dan Pramuka Bambang Agus. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makassar 26-28 Juli.
- Veronica NPS, Sylvia dan Utama Siddharta. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management)*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo 15-16 September.
- Wedari, L.K., 2004. *"Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba"*. *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Widiatmaja, Bayu Fatma. 2010. *Pengaruh mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Kinerja Keuangan. (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2008)*. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Widyaningdyah, Agnes. 2001. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra.